

PENGARUH KEBIASAAN *PERSONAL HYGIENE* TERHADAP KEJADIAN SKABIES

Mujib Hannan, Program Studi Ilmu Keperawatan UNIJA Sumenep,
e-mail; mujib@wiraraja.ac.id

Syaifurrahman Hidayat, Program Studi Ilmu Keperawatan UNIJA Sumenep,
e-mail; dayat.fik@wiraraja.ac.id

ABSTRAK

Skabies sering ditemukan pada keadaan lingkungan yang padat penduduk, status ekonomi rendah, tingkat pendidikan yang rendah dan kualitas higienis pribadi yang kurang baik atau cenderung jelek. Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap tungau *sarcoptes Scabiei Varietas Hominis*. Upaya yang sudah dilakukan petugas kesehatan setempat terhadap kasus skabies adalah melakukan penyuluhan tentang personal hygiene setiap bulan sekali di sekolah-sekolah, pondok dan di masyarakat, tetapi masih ditemukan kasus penyakit skabies dimana kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya personal hygiene (kebersihan diri) dan kebersihan lingkungan

Tujuan Penelitian adalah Menganalisis pengaruh kebiasaan *Personal Hygiene* dengan kejadian skabies pada Siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan. Jenis penelitian ini adalah non eksperimen bersifat *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa yang tinggal di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan sebanyak 45 orang

Pengambilan sampel menggunakan *random sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana dengan jumlah 40 sampel. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data kebiasaan *personal hygiene* dan kejadian skabies pada responden adalah dengan menggunakan kuisioner tertutup. Teknik analisis untuk mengetahui pengaruh kebiasaan *personal hygiene* terhadap kejadian skabies pada siswa/santri Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Desa Erabu menggunakan uji *Chi-square* dengan taraf signifikan (p) = 0,05 atau α = 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prosentase responden yang mempunyai kebiasaan *personal hygiene* sebagian besar pada kategori baik sebanyak 55% dan Responden mengalami kejadian skabies siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto sebagian besar tidak menderita penyakit skabies Sebanyak 67,5%. Ada Pengaruh yang bermakna antara kebiasaan *personal hygiene* dengan kejadian skabies sehingga dapat dibuktikan secara statistik hubungan antara kebiasaan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto. Sehingga bila kebiasaan *personal hygiene* pada responden baik maka kejadian skabies tidak terjadi pada responden dan juga sebaliknya bila kebiasaan *personal hygiene* kurang maka akan menderita skabies pada responden.

Kata Kunci : *Personal Hygiene*, Kejadian Skabies

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak dasar yang di miliki manusia dan menentukan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia, di samping itu juga merupakan karunia Tuhan yang perlu di pelihara dan di tingkatkan kualitasnya serta di lindungi dari ancaman yang merugikannya. Derajat kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor : lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Perilaku sehat adalah perilaku proaktif untuk memelihara dan

meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit, serta berperan aktif dalam gerakan masyarakat (Depkes, 2002)

Skabies sering ditemukan pada keadaan lingkungan yang padat penduduk, status ekonomi rendah, tingkat pendidikan yang rendah dan kualitas higienis pribadi yang kurang baik atau cenderung jelek. Penyakit skabies banyak terjangkit terutama di: (1) Lingkungan yang padat penduduknya, (2) Lingkungan dengan

tingkat kebersihan kurang, (3) Lingkungan sosial ekonomi rendah, (4) Lingkungan pergaulan akrab. (5) Kebersihan perorangan yang jelek (Sungkar, 2005).

Skabies cenderung tinggi pada anak-anak usia sekolah dan remaja tetapi dapat mengenai semua umur walaupun akhir-akhir ini sering ditemui kasus pada orang lanjut usia. Rasa gatal yang ditimbulkannya terutama waktu malam hari, secara tidak langsung juga ikut mengganggu kelangsungan hidup masyarakat terutama tersitanya waktu untuk istirahat tidur, sehingga kegiatan yang akan dilakukannya di siang hari juga ikut terganggu. Jika hal ini dibiarkan berlangsung lama, maka efisiensi dan efektifitas kerja menjadi menurun yang akhirnya mengakibatkan menurunnya kualitas hidup masyarakat.

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap tungau *sarcoptes Scabiei Varietas Hominis* (Sungkar, 2005). Pada sebuah komunitas, kelompok atau keluarga yang terkena skabies akan menimbulkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi kenyamanan dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Penderita selalu mengeluh gatal, terutama pada malam hari. Gatal yang terjadi terutama di bagian sela-sela jari tangan, di bawah ketiak, pinggang, alat kelamin, sekeliling siku, *areola* (area sekeliling puting susu) dan permukaan depan pergelangan, sehingga akan timbul perasaan malu karena sangat mempengaruhi penampilan seseorang (Ariza, dkk, 2013)

Berdasarkan hasil observasi pada bulan September 2014 di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan terdapat 12 orang yang menderita penyakit skabies, dimana hasil wawancara dengan penderita penyakit skabies mengatakan penderita jarang memperhatikan kebersihan dirinya diantaranya dengan mandi di air yang keruh

Upaya yang sudah dilakukan petugas kesehatan setempat terhadap kasus skabies adalah melakukan penyuluhan tentang personal hygiene setiap bulan sekali di sekolah-sekolah, pondok dan di masyarakat, tetapi masih ditemukan kasus penyakit skabies dimana kurangnya

kesadaran masyarakat tentang pentingnya personal hygiene (kebersihan diri) dan kebersihan lingkungan.

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan bentuk perwujudan paradigma sehat dalam budaya hidup perorangan, keluarga dan masyarakat yang berorientasi sehat, dengan tujuan untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatannya baik fisik, mental spiritual maupun sosial. Salah satu indikator PHBS dalam tatanan rumah tangga adalah kebersihan perorangan atau personal hygiene (Darsono, 2003)

Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis *Personal hygiene* bertujuan agar manusia dapat memelihara kesehatan diri sendiri, mempertinggi dan memperbaiki nilai kesehatan, serta mencegah timbulnya penyakit. Personal hygiene disini antara lain mencakup kebersihan kulit, kebersihan rambut, perawatan gigi dan mulut, kebersihan tangan, perawatan kuku kaki dan tangan, pemakaian alas kaki, kebersihan pakaian, makanan dan tempat tinggal (Tarwoto, 2003).

Skabies sangat erat kaitannya dengan kebersihan perseorangan dan lingkungan, apabila tingkat kesadaran yang dimiliki oleh banyak kalangan masyarakat masih cukup rendah, derajat keterlibatan penduduk dalam melayani kebutuhan akan kesehatan yang masih kurang, kurangnya pemantauan kesehatan oleh pemerintah, faktor lingkungan, serta kegagalan pelaksanaan program kesehatan yang masih sering kita jumpai, akan menambah panjang permasalahan kesehatan lingkungan yang telah ada. Berdasarkan fenomena di atas peneliti ingin mengetahui perilaku masyarakat dengan kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Adakah pengaruh kebiasaan *Personal Hygiene* terhadap Kejadian Skabies Pada Siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan?"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah non eksperimen bersifat *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa yang tinggal di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan sebanyak 45 orang, Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang tinggal di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan. Pengambilan sampel menggunakan *random sampling dengan* besaran sampel sebanyak 40 orang. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti membatasi subjek penelitian dalam kriteria-kriteria inklusi yaitu:

- a. Penghuni Pondok Pesantren Miftahul Ihsan pondok pesantren yang tinggal lebih dari 3 bulan

- b. Semua penghuni pondok
- c. Bersedia menjadi responden

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Desa Erabu Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep yang dilaksanakan pada bulan Desember 2014. Tehnik analisis data, peneliti untuk menerangkan keeratan hubungan antar variabel yaitu untuk mengetahui pengaruh kebiasaan *personal hygiene* terhadap kejadian skabies pada siswa/santri Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Desa Erabu Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Analisis menggunakan uji *Chi-square* dengan taraf signifikan (p) = 0,05 atau α = 5%.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 1.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto

No	JeniKelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	21	52,5%
2	Perempuan	19	47,5%
	Jumlah	40	100%

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52,5%.

b. Umur

Tabel 1.2. Karakteristik Responden Berdasarkan umur pada siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto

No	Umur	Jumlah	Prosentase
1	14 Tahun	13	32,5%
2	15 Tahun	10	25%
3	16 Tahun	17	42,5%
	Jumlah	40	100%

Tabel 1.2. menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar berumur 16 tahun sebesar 42,5%.

2. *Personal Higiene*

Tabel 2.1. Frekuensi *Personal Higiene* pada siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto

No	<i>Personal Hygiene</i>	Jumlah	Prosentase
1	Kurang	12	30%
2	Sedang	6	15%
3	Baik	22	55%
	Total	40	100%

Tabel 2.1 didapat bahwa *personal hygiene* pada responden penelitian sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* pada kategori baik sebanyak 55%.

3. Kejadian Skabies

Tabel 3.1. Frekuensi Kejadian Skabies pada siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto

No	Kejadian Skabies	Jumlah	Prosentase
----	------------------	--------	------------

1	Tidak Menderita	13	32,5%
2	Menderita	27	67,5%
Total		40	100%

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa kejadian skabies pada responden sebagian besar responden tidak menderita skabies sebanyak 67,5%.

4. Pengaruh *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies

Tabel 4.1. Tabel Silang Antara Kebiasaan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Skabies Pada siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto

Personal Hygiene	Kejadian Skabies				Total	
	Menderita		Tidak Menderita		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Kurang	10	25%	2	5,0%	12	30,0%
Sedang	2	5,0%	4	10,0%	6	15,0%
Baik	1	2,5%	21	52,5%	22	55,0%
x^2 hitung = 21,974^a; df = 2 ;p = 0,000 < 0,05						

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar 67,5% siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto tidak menderita skabies dan sebagian besar sebanyak 55,0% memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang baik. Berdasarkan hasil Analisis data menggunakan uji Chi-Square

didapatkan nilai $p=0,000$, yang berarti bahwa nilai p lebih kecil dibandingkan dengan nilai α ($p<0,05$) dimana terdapat hubungan secara statistik antara kebiasaan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan sebagian besar siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang baik sebanyak 55,0%, hasil ini didukung oleh tingkat pendidikan pada responden yaitu sebagian besar penghuni pondok tingkat pendidikannya sebagai siswa atau santri, dimana keadaan *personal hygiene* siswa yang baik tersebut terjadi karena ditunjang oleh pengetahuan siswa yang sudah baik tentang *personal hygiene*.

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh berbagai pihak, mulai dari sektor kesehatan yang secara rutin melakukan sosialisasi tentang kebiasaan cuci tangan dengan sabun melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) maupun dari lingkungan sekolah sendiri yang telah berupaya untuk menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, antara lain dengan menyediakan air bersih dan sarana lain mendukung seperti sabun dan tempat sampah yang cukup. Selain itu orang tua dan guru adalah sosok pendamping saat anak melakukan aktivitas kehidupannya.

Responden yang kebiasaan *personal hygiene*nya baik mencakup semua aktivitas yang bertujuan untuk mencapai kebersihan tubuh, meliputi membersihkan segala bagian tubuh, mandi, merawat rambut, kuku, gigi, dan gusi disamping membersihkan daerah genital. Perawatan *hygiene* merupakan intergal dari keseluruhan program pengobatan, dimana perawat mempunyai tanggung jawab untuk mengumpulkan data, mengkaji data yang diperlukan klien dan menentukan apakah data tersebut di serikan atau melalui penyuluhan (Smith, 2003).

Responden dengan *personal hygiene* kurang pada siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto sebanyak 30% berdasarkan dari penyebaran kuesioner di dapatkan masih banyak siswa atau santri yang sering bertukar pakaian dan handuk mandi serta menumpuk pakaian kotor sembarangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 32,5% siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto menderita skabies atau pernah menderita skabies sedangkan yang tidak menderita skabies sebesar 67,5%. Responden yang

menderita skabies di karenakan banyak faktor yang menunjang perkembangan penyakit ini antara lain, sosial ekonomi yang rendah, hygienenya buruk, hubungan seksual yang sifatnya promiskuitas, kesalahan diagnosis dan perkembangan demografik serta ekologi (Juanda, 2002).

Penyakit skabies ini banyak terdapat pada masyarakat dengan tingkat diri rendah, dan sebuah perkampungan yang padat penghuninya sehingga mengancam kesehatan masyarakat atau tentangan lainnya oleh adanya kontak yang terus menerus antara penderita dengan orang yang rentan terus berlangsung (Howard, 1999). Selain itu riwayat kontak dengan penderita skabies perlu ditinjau ulang untuk memperkecil terjadi penularan lebih lanjut (Audra, 2003).

Skabies biasa menyerang masyarakat yang tingkat pendidikan rendah. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan tentang personal higienis juga semakin rendah. Akibatnya masyarakat menjadi kurang peduli tentang pentingnya personal higienis dan perannya terhadap penyebaran penyakit (Wardhana, 2006)

Berdasarkan table 4. Diketahui bahwa siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto memiliki *personal hygiene* yang baik dan sebagian besar persentase responden tidak terkena penyakit skabies di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto. Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p=0,000$, yang berarti

bahwa nilai p lebih kecil dibandingkan dengan nilai α ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan secara statistik antara kebiasaan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto.

Menurut Juanda (2002) menyatakan bahwa *hygiene* yang kurang yang sangat menunjang terjadi kejadian skabies, sesuai juga dengan Sungkar (2000) yang menyatakan sangat cepat terutama pada orang dengan *personal hygiene* yang kurang. Hal ini juga tidak sesuai dengan Hembing (2005). Bahwa skabies lebih sering menyerang orang yang kurang menjaga kebersihan tubuhnya, juga tidak sesuai dengan artikel dari Inforyourhealth (2005) bahwa sangat cepat orang terkena skabies jika kesadaran dalam merawat kebersihan diri kurang, sehingga bila perawatandiri atau kebiasaan personal hygiene individu baik maka individu tersebut tidak akan menderita penyakit skabies dan juga sebaliknya.

Penderita skabies timbul pada pengetahuan yang kurang tentang personal hygiene, selain itu dilihat dari lingkungan yang kurang bersih, ketersediaan air yang kurang jumlahnya, serta sanitasi lingkungan yang kurang, dengan pula perilaku ibu sehingga perawatan pada anak kurang. Kecenderungan ini menimbulkan kasus scabies di tempat ini lebih besar daripada di tempat lain (Santosa, 2005).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian Pengaruh Kebiasaan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Prosentase responden yang mempunyai kebiasaan *personal hygiene* sebagian besar pada kategori baik sebanyak 55%
2. Responden mengalami kejadian skabies siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto sebagian besar tidak menderita penyakit skabies Sebanyak 67,5%
3. Ada Pengaruh yang bermakna antara kebiasaan *personal hygiene* dengan

kejadian skabies sehingga dapat dibuktikan secara statistik hubungan antara kebiasaan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto. Sehingga bila kebiasaan *personal hygiene* pada responden baik maka kejadian skabies tidak terjadi pada responden dan juga sebaliknya bila kebiasaan *personal hygiene* kurang maka akan menderita skabies pada responden.

SARAN

1. Bagi Penghuni

Pengelola pondok pesantren diharapkan lebih memperhatikan fasilitas dan sarana yang menunjang kesehatan. Fasilitas kesehatan yang dimaksud antara lain sarana air bersih (MCK), tempat tidur memadai dan ruang pelayanan kesehatan (UKS). Membina kerja sama dengan puskesmas terdekat untuk membuat program yang memungkinkan terlaksananya penyuluhan yang berkelanjutan, sehingga status kesehatan santri dan lingkungannya dapat terpantau secara berkelanjutan, dan membuat kebijakan yang

mempunyai dampak terciptanya kebiasaan penghuni untuk selalu menjaga kebersihan dari lingkungan atau lomba kamar bersih dan lain sebagainya.

2. Bagi profesi keperawatan.

Peningkatan penyuluhan secara bersikembungan pada kelompok masyarakat yang mempunyai resiko terkena skabies. Dan bagi peneliti yang ingin melaksanakan penelitian sejenis diharapkan menggunakan desain penelitian yang berbeda, akan lebih baik jika menggunakan desain penelitian *retrospektif* atau dengan menggunakan *case control*.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, A. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta; PT. Rineka Cipta

Ariza, L., B, Walter., C, Worth., Brockmann., Weber, M.L., H. Feldmeier. 2013. Investigation of Scabies Outbreak in Kindergarten in Costance Germany. *Eur J. Clin Microbial Infect Dis (DOI)*. 10: 1007-96.

Hidayati, 2005. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penularan penyakit Skabies di asrama pondok pesantren Mu'alimin Wirobrajan Yogyakarta*. Skripsi-Psik Fk UGM : Yogyakarta.

Juanda. 2007. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta : Balai Penerbit FKUI

Nursalam, 2003. Konsep dan penerapan perilaku kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suharsini, A. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta

Supadi, S. 2000 . *Statiska Kesehatan*. Yogyakarta: Bagin Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada.

Wahid, A. 2001. *Mengerakan Tradisi : Esay-esei pesantren Yogyakarta*: LIKIS

Wardhana. 2006. *Macam-macam Penyakit Menular dan Pencegahannya*. Bina Pustaka. Jakarta.